

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH ALIYAH
MAMBA'UL FALAH BAWEAN DI ERA DIGITAL**



Oleh: Habibur Rahman

(NIM. 23204092005)

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habibur Rahman
NIM : 23204092005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dengan sumber yang ada seperti buku, artikel jurnal, hasil wawancara, dll.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 20 November 2025

Yang Menyatakan,



Habibur Rahman
NIM. 23204092005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habibur Rahman
NIM : 23204092005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 20 November
2025

Yang Menyatakan,



Habibur Rahman
NIM. 23204092005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3887/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH
ALYAH MAMBAUL FALAH BAWEAN DI ERA DIGITAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HABIBURRAHMAN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204092005
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69388b295b208



Penguji I
Prof. Dr. Usman, SS, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69494aa093881



Penguji II
Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag.,
M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6949e075a11be



Yogyakarta, 10 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 694a3795d6672

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yan berjudul:

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH ALIYAH

MAMBA'UL FALAH BAWEAN DI ERA DIGITAL

Yang ditulis oleh :

Nama : Habibur Rahman

NIM : 23204092005

Jenjang : Magister (S2)

Progam Studi : Manajemen Pendidikan Islam

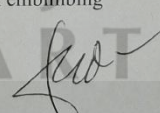
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 November 2025

Pembimbing


Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.

NIP.19791011 200912 1 005

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Tidak ada kata terlambat bagi mereka yang punya harapan”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pengertian transliterasi dipahami sebagai tata cara penulisan dan pengucapan lambing bunyi bahasa asing yang mewakili bunyi yang sama dalam penulisan suatu bahasa. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَايَيْنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِتْنَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	Ā	فَتَّاحٌ رَزَاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مِسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	Aw	مولود	<i>Maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	Ai	مهين	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li alkāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Ta' *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزية	<i>zaujah jazīlah</i>
دة جزية محد	<i>ḡizyah muḡaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "*al-*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḡalāwah al-maḡabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḡarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau

ḍammah), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fītri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syāzarāt az-żahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang kenikmatan berupa iman dan islam. Tidak lupa juga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak. Atas bantuan dan dorongan banyak pihak, penelitian dan penyusunan tesis ini dapat dituntaskan dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Mamba’ul Falah Bawean di Era Digital .” Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati izinkan peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
3. Ibu Dr. Nur Saidah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan saran, masukan dan sumbangan gagasan terhadap penelitian tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab dengan segala perannya masing-masing untuk kami selama menimba ilmu.
6. Seluruh keluarga besar peneliti, khususnya Bapak dan Ibu peneliti yang telah memberikan segala bentuk dukungan moral dan material sepanjang proses ini.

7. Kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memeberikan dukungan beasiswa kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Seluruh sahabat karib, teman akrab, dan kolega hebat yang telah membantu dan memberikan *support* kepada peneliti.

Yogyakarta, 2025



Habibur Rahman, S.Pd.
NIM: 23204092005



ABSTRAK

Habibur Rahman, 2025. Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah Bawean di Era Digital . Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah Bawean pada era digital, dengan fokus pada proses pengembangan, dinamika pelaksanaan, dan dampak yang ditimbulkan terhadap pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan digitalisasi pendidikan yang mendorong madrasah berbasis pesantren untuk melakukan pengembangan kurikulum secara adaptif tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dan tradisi kepesantrenan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Landasan teoretis penelitian bertumpu pada teori pengembangan kurikulum Peter F. Oliva, Ralph W. Tyler, dan Hilda Taba, serta kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di MA Mamba'ul Falah dilaksanakan melalui perencanaan yang kontekstual, pengorganisasian yang melibatkan pimpinan dan guru, implementasi pembelajaran berbasis digital secara bertahap, serta evaluasi yang bersifat reflektif dan berkelanjutan. Dinamika pengembangan kurikulum ditandai oleh variasi kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan upaya adaptasi kelembagaan dalam mengintegrasikan teknologi dengan budaya pesantren. Adapun dampak pengembangan kurikulum digital terlihat pada peningkatan fleksibilitas pembelajaran, penguatan literasi digital, serta pengembangan soft skills dan karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan manajemen kurikulum madrasah berbasis pesantren di era digital.

Kata Kunci: manajemen pengembangan kurikulum, kurikulum digital, madrasah aliyah, pesantren, era digital.

ABSTRACT

Habibur Rahman, 2025. Curriculum Development Management at Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah Bawean in the Digital Era. Thesis of the Master of Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. Supervisor: Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.

This study aims to analyze the management of curriculum development at Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah Bawean in the digital era, focusing on the development process, implementation dynamics, and the resulting impacts on learning practices. The study is motivated by the demands of educational digitalization, which require pesantren-based madrasahs to develop their curricula adaptively while maintaining Islamic values and the pesantren tradition.

This research employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and were analyzed using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana. The theoretical framework is grounded in curriculum development theories proposed by Peter F. Oliva, Ralph W. Tyler, and Hilda Taba, as well as the Merdeka Curriculum as the national policy framework.

The findings indicate that curriculum development at MA Mamba'ul Falah is carried out through contextual planning, collaborative organization involving school leaders and teachers, gradual implementation of digitally supported learning, and reflective, continuous evaluation. The dynamics of curriculum development are characterized by variations in teachers' readiness, infrastructural limitations, and institutional adaptation efforts in integrating digital technology with pesantren culture. The impacts of digital curriculum development include increased learning flexibility, strengthened digital literacy, and the development of students' soft skills and character. This study provides empirical contributions to the discourse on curriculum management in pesantren-based madrasahs in the digital era.

Keywords: curriculum development management, digital curriculum, madrasah aliyah, pesantren, digital era.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Penelitian yang Relevan	7
F. Landasan Teori	13
G. Kerangka Konseptual Penelitian	39
H. Sistematika Pembahasan	40
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Latar atau Setting Penelitian	43
C. Data dan Sumber Data Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Uji Keabsahan Data	45

F. Teknik Analisis Data	46
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	48
A. Sejarah Berdirinya Madrasah	48
B. Letak dan Keadaan Geografis Madrasah.....	50
C. Profil Madrasah	52
D. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	53
E. Prestasi Siswa	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Proses Manajemen Pengembangan Kurikulum di Era Digital	56
B. Dinamika Dalam Proses Pengembangan Kurikulum.....	78
C. Dampak Pengembangan Kurikulum Digital.....	103
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	124
C. Kata Penutup.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	183

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Prestasi Siswa Mamba'ul Falah	54
Tabel 4. 1 Observasi Proses Pembelajaran.....	69
Tabel 4. 2 Analisis Readiness for Change Berdasarkan Kerangka Weiner	87
Tabel 4. 3 Analisis Resistensi dalam Perubahan.....	94
Tabel 4. 4 Analisis Faktor Pendukung Dan penghambat	102
Tabel 4. 5 Pengembangan Kurikulum.....	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Pengembangan Peter F. Olivia.....	23
Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual	39
Gambar 2. 1 Proses Olah Data	47
Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian.....	51
Gambar 4. 1 Proses pembelajaran menggunakan laptop	59
Gambar 4. 2 Kegiatan Siswa Membuat Pembelajaran Di Youtube.....	106
Gambar 4. 3 Gambar Muatan Pelajaran.....	112
Gambar 4. 4 Media Pembelajaran Menggunakan Zenius	114
Gambar 4. 5 Kegiatan Bersama dan Tutor Sebaya	118



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Surat Izin Penelitian.....	136
Lampiran 1 2 Instrumen Penelitian.....	137
Lampiran 1 3 Transkrip Wawancara.....	144
Lampiran 1 4 Analisis Data	165
Lampiran 1 5 Bukti Dokumentasi.....	181



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21, revolusi digital telah mengubah paradigma pendidikan global. Proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan bergeser menuju model pembelajaran yang fleksibel, berbasis teknologi, dan terbuka.¹ Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat digital.²

Pemerintah Republik Indonesia secara aktif mendorong kebijakan transformasi pendidikan sebagai bagian dari upaya memperkuat kualitas, relevansi, dan aksesibilitas sistem pembelajaran nasional. Sebagai landasan hukumnya, misalnya Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat ” (Pasal 3) serta menetapkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar.³

Selanjutnya, dalam era digitalisasi pendidikan, penelitian menunjukkan bahwa kebijakan digital learning dan transformasi pembelajaran di Indonesia telah mendapat perhatian serius, misalnya studi yang berjudul “Analyzing

¹ Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), Hal-48.

² UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2017), hal-16. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>.

³ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Digitalization in Education Policy in Indonesia” menggarisbawahi bahwa pemerintah telah menetapkan program terkait digitalisasi sebagai langkah strategis untuk menjawab tantangan geografis, akses internet, dan pemerataan kualitas pendidikan.⁴

Dorongan kebijakan transformasi pendidikan oleh pemerintah tidak sekadar retorika, tetapi didasari baik oleh kerangka regulasi nasional maupun oleh kebutuhan empiris yang diidentifikasi dalam penelitian-akademik, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi abad ke-21.⁵ Langkah ini menjadi landasan penting untuk lembaga-lembaga pendidikan dalam mempersiapkan diri menghadapi perubahan cepat dalam kompetensi, teknologi, dan tuntutan sosial zaman.

Namun, evaluasi menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini masih menghadapi tantangan besar, terutama terkait kesiapan guru, kualitas pelatihan, dan konsistensi praktik di lapangan.^{6 7} Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara kebijakan dengan realitas. Dalam konteks tersebut, diperlukan banyak kajian terkait manajemen Pengembangan kurikulum agar proses transformasi pada pendidikan, khususnya di Madrasah tidak berhenti pada level kebijakan,

⁴ Mufarrihul Hazin et al., “Analyzing Digitalization in Education Policy in Indonesia through the Policy Analysis Triangle Model,” *Journal of Posthumanism* 5, no. 1 (2025): 998–1011, <https://doi.org/10.63332/joph.v5i1.631>.

⁵ Akhmad Fakhri, “Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 BT - Prosiding Conference of Elementary Studies (CES)” (Surabaya, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2023), 29–36, <https://doi.org/10.21070/ces.v3i1.19711>.

⁶ Lidia Kristiani Situmorang, Pitri Ayuningsih, and Tatu Hilalayah, “Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang,” *Indo-MathEdu Intellect J* 6, no. 1 (2025): 361–72.

⁷ Dicky H B Kause et al., “Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Di Sekolah Menengah Pertama,” *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 50–64.

tetapi mampu membangun kesiapan aktor, budaya kerja, dan sistem pendukung yang selaras dengan arah pembaruan kurikulum.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik, menjaga tradisi keilmuan Islam, nilai keagamaan, dan kultur khas peserta didik.⁸ Di sisi lain, Madrasah di bawah naungan pesantren dihadapkan pada tuntutan zaman untuk mengintegrasikan digitalisasi ke dalam kurikulum pendidikan.⁹ Sehingga dilema pun muncul, bagaimana menyelaraskan tradisi pesantren dengan kebutuhan modernisasi digital.

Dalam konteks tersebut, kurikulum menjadi instrumen kunci. Kurikulum bukan hanya dokumen administratif, melainkan sarana manajerial untuk mengatur arah pembelajaran, menetapkan kompetensi lulusan, serta mendorong inovasi pedagogis.¹⁰ Oleh karena itu, transformasi kurikulum digital di Madrasah pesantren tidak bisa dihindari jika ingin mencetak generasi yang kompetitif sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam.

Namun, proses transformasi kurikulum digital bukanlah agenda yang sederhana. Perubahan kurikulum selalu menuntut kesiapan perangkat pembelajaran, kompetensi sumber daya manusia, budaya organisasi yang

⁸ Irham Abdul Haris, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 4 (2023): 1–9, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/90>.

⁹ Aliy Hafiz, "Tren Penelitian Arsitektur Madrasah Digital Di Indonesia (2020-2025): Tinjauan Sistematis," *Jurnal Ilmu Komputer, Sistem Informasi, Teknik Informatika* 4, no. 1 (2025): 1–10, <https://jurnal.akommedia.net/index.php/JILKOMSITI/article/view/109>.

¹⁰ Yogi Fernando, Nova Mariyanti, and Darul Ilmi, "Konsep Administrasi Kurikulum Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 1 (2023): 283–90, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1244>.

adaptif, serta ekosistem teknologi yang memadai.¹¹ Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren, proses tersebut bahkan menjadi lebih kompleks karena kurikulum digital harus diintegrasikan tanpa menggeser tradisi keilmuan, nilai moral, dan pola pendidikan khas pesantren. Oleh karena itu, keberhasilan perubahan kurikulum digital menuntut strategi manajerial yang tepat agar modernisasi dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai tradisi.

Meskipun literatur mengenai kurikulum di lingkungan pesantren relatif banyak, kajian empiris selama ini cenderung menitikberatkan pada isi kurikulum dan upaya integrasi antara kurikulum nasional/formal dan kurikulum pesantren.¹² Penelitian telaah kebijakan yang menggambarkan bagaimana materi, struktur, dan strategi pembelajaran dipadukan atau diadaptasi dalam konteks pesantren/Madrasah, sehingga menghasilkan pemahaman yang cukup kuat tentang apa yang diajarkan.¹³

Khotimah menunjukkan bahwa pesantren mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi melalui transformasi, termasuk pembaruan kurikulum berbasis identitas dan kontinuitas sehingga adaptabilitas lembaga semakin kuat.¹⁴ Kemudian Royani menegaskan bahwa inovasi

¹¹ Arif Ismunandar, "Strategi Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia Di Era Digital: Tantangan Dan Adaptasi Pada Lembaga Pendidikan," *BISMA : Business and Management Journal* 3, no. 1 (March 31, 2025): 27–36, <https://doi.org/10.59966/bisma.v3i1.1644>.

¹² Ira Kusumawati and Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 SE-Articles (January 31, 2024): 1–7, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

¹³ Suci Nur Atikah, Umi Fitriyah, and Winda Zulfatun Nikmah, "Integrasi Kurikulum Nasional Dalam Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 24 (2025): 611–19, <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1657>.

¹⁴ Husnul Khotimah et al., "Studi Islam Tentang Peta Epistemologi Islam Menurut Abid Al Jabiri," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 315–24, <https://doi.org/doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.222>.

kurikulum pada Madrasah aliyah berbasis pesantren diperlukan agar selaras dengan kebutuhan masyarakat dan lanskap pendidikan yang terus berubah, melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, hingga evaluasi berkelanjutan.¹⁵ Sementara itu, Prastyo memaparkan model budaya literasi digital di lingkungan pesantren berbasis perguruan tinggi yang didukung kurikulum dan pendampingan pendidik, menunjukkan pentingnya integrasi literasi digital dalam perencanaan pembelajaran untuk pengembangan kompetensi peserta didik.¹⁶

Sebaliknya, studi yang secara khusus mengurai proses manajemen pengembangan menuju kurikulum digital, termasuk perencanaan strategis, model tata-kelola, peran kepemimpinan, pengembangan kompetensi digital tenaga pendidik, alokasi sumber daya, dan mekanisme evaluasi dalam Madrasah berbasis pesantren masih relatif terbatas untuk menyoroti kebutuhan penelitian lebih lanjut.¹⁷

Dengan mempertimbangkan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan dorongan digitalisasi pendidikan yang semakin kuat, penelitian yang menelaah aspek manajerial dan proses transformasi organisasi dalam implementasi kurikulum digital pada Madrasah pesantren mempunyai urgensi akademik untuk mengisi celah pengetahuan dan memberi

¹⁵ Ahmad Royani et al., "Curriculum Innovation for the Excellent Madrasah Aliyah Program Based on Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (December 27, 2024): 262–82, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i2.9715>.

¹⁶ Angga Teguh Prastyo, "Model Budaya Literasi Digital Pada Pondok Pesantren Berbasis Perguruan Tinggi Di Masa Covid-19," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 13, no. 1 (August 2, 2022): 13–27, [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).13-27](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).13-27).

¹⁷ Nisa'ul Mukaromah, "Transformasi Kurikulum Pesantren Di Era Digital" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

rekomendasi kebijakan serta praktik implementasi yang kontekstual.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses manajemen pengembangan kurikulum pada Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah di era digital?
2. Bagaimana dinamika dalam proses pengembangan kurikulum Madrasah Mamba'ul Falah di era digital?
3. Bagaimana dampak pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis proses manajemen pengembangan kurikulum pada Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah di era digital.
2. Menganalisis dinamika dalam proses pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah di era digital.
3. Menganalisis dampak pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya

literatur mengenai transformasi kurikulum pesantren di era digital. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi studi-studi lanjutan yang mengkaji integrasi kurikulum pesantren, pengaruh digitalisasi dalam pendidikan Islam, serta hubungan antara tradisi *turats* dengan sistem pendidikan modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan Islam. Bagi pengelola Marasah Mamba'ul Falah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Bagi pesantren-pesantren lain, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dalam merancang strategi transformasi kurikulum berbasis digital tanpa harus kehilangan identitas keislamannya. Lebih jauh lagi, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun program digitalisasi pendidikan Islam yang lebih relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Muwafiqus Shobri & Indah Ratul Amaliyah “Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah MA Mamba'ul Falah Bawean”. Penelitian kualitatif studi kasus ini dilakukan di MA Mamba'ul Falah di Pulau Bawean dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Madrasah

dilaksanakan dalam tiga tahapan (penyusunan, pelaksanaan, evaluasi), memadukan kurikulum nasional dan internasional serta mempertahankan proporsi pembelajaran kitab (turats) sekitar 60% dengan strategi boarding school dan evaluasi yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Studi ini sangat relevan karena memberikan gambaran empiris langsung terkait praktik pengintegrasian kurikulum nasional–salaf.¹⁸

Nisa’ul Mukaromah ”Transformasi Kurikulum Pesantren di Era Digital”.¹⁹ Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada dua pesantren (Darussalam Purwokerto dan Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan), meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasilnya memaparkan pola transformasi yang melibatkan integrasi teknologi (literasi digital, e-learning), penguatan bahasa asing, dan rekonstruksi kurikulum formal–nonformal; namun kesiapan SDM dan infrastruktur menjadi hambatan utama. Tesis ini berguna sebagai komparandum metodologis dan konseptual untuk melihat pola transformasi kurikulum yang relevan di konteks Madrasah Bawean.

Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern, Artikel tinjauan dan studi kasus ini menyajikan gambaran luas tentang model-model integrasi kurikulum di pesantren (vertikal, horizontal), contoh praktik di pesantren besar (Gontor, Tebu Ireng) serta dampak positif-negatif transformasi (peningkatan

¹⁸ Indah Ratul Amaliyah and Muwafiqus Shobri, “Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional,” *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i1.191>.

¹⁹ Nisa’ul Mukaromah, “Transformasi Kurikulum Pesantren di Era Digital: Studi di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto dan Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025),

kualitas pendidikan vs. risiko pelemahan nilai tradisional). Metodenya berbasis kajian literatur dan studi kasus terpilih; temuan menekankan perlunya model integratif yang sesuai konteks. Artikel ini menguatkan argumen urgensi penelitian dengan menempatkan kasus lokal (dalam wacana nasional/internasional).²⁰

Marzuki dalam judul penelitiannya Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menjawab Tantangan Globalisasi. Menggunakan desain studi kasus kualitatif (wawancara, observasi, analisis dokumen) pada beberapa pesantren, penelitian ini menemukan bahwa transformasi kurikulum mencakup integrasi mata pelajaran umum, penerapan metode pembelajaran modern, serta penggunaan teknologi informasi; dukungan pelatihan guru dan kolaborasi eksternal menjadi faktor pendukung, sementara resistensi internal dan keterbatasan sarana menjadi hambatan. Artikel ini menegaskan dimensi kebijakan dan kapasitas institusional yang perlu diperhatikan saat menelaah transformasi kurikulum Madrasah.²¹

Muh. Hasan Marwiji Transformasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf pada Era Disrupsi. Penelitian kualitatif ini membahas bagaimana pesantren salaf merespons era disrupsi teknologi dengan mengadaptasi sistem pembelajaran dan unsur kurikulum metode tradisional (sorogan, bandongan) tetap dipertahankan tetapi dikombinasikan dengan

²⁰ Husen Nurcholis Ridwan, Dika Sofyan, and Faruq Naufal Purnama, "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (May 8, 2025): 163–86, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>.

²¹ Marzuki and Mohammad Zaki, "Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Globalisasi," *HOLD: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 62–69, <https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/hold/article/view/148>.

metode diskusi, aplikasi digital, dan strategi pembelajaran kontekstual. Temuan menyoroti dilema antara mempertahankan otentisitas tradisional dan kebutuhan fungsi pendidikan modern, memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis praktik pedagogis di Madrasah.²²

Yusuf dengan judul Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional. Tesis ini memakai pendekatan studi kasus deskriptif dengan observasi, wawancara, dan triangulasi data yang ketat; temuan menunjukkan berbagai bentuk integrasi (tujuan, isi, strategi, evaluasi) dan praktik konkret di lapangan, mix. metode pengajaran yang bervariasi (diskusi, bahts al-masail, wetonan) serta struktur evaluasi gabungan antara pengurus pesantren dan pihak Madrasah. Hasilnya relevan sebagai perbandingan empiris bagi madrasah karena menawarkan rincian teknis bagaimana integrasi diorganisasikan pada tingkat Madrasah pesantren.²³

Kusumawati dalam artikelnya yang berjudul Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional. Artikel ini, berbasis analisis studi kasus dan kajian literatur, menyoroti model-model integrasi yang banyak dipakai (full integration, parallel, bridging), tantangan kompetensi guru, dan implikasi terhadap waktu pembelajaran. Intinya, penyesuaian kurikulum harus kontekstual dan mempertimbangkan beban jam serta kesiapan komunitas pesantren, temuan

²² Muh Hasan Marwiji, "Transformasi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf Pada Era Disrupsi," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 1–23, <https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.1.1-23>.

²³ Yusuf, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional Di MA 1 Annuqayah Putra Guluk-Guluk Sumenep Madura" (IAIN Jember, 2017).Hlm,114.

ini membantu memformulasikan indikator-indikator yang perlu diamati dalam studi madrasah (struktur jam, pembagian muatan kitab vs. umum).²⁴

Selanjutnya penelitian Fatmawati yang membahas Kurikulum Pesantren Ideal di Era Digital. Studi ini bersifat konseptual-empiris: membahas desain kurikulum yang menjaga tradisi kitab kuning namun mengintegrasikan literasi digital, bahasa asing, dan pembelajaran berbasis proyek. Metodenya berupa analisis konten dan studi literatur dengan beberapa contoh praktik; rekomendasinya berupa model kurikulum hibrid yang menyeimbangkan kedalaman teks tradisional dan keterampilan abad 21, konsep yang relevan untuk menilai rasional desain kurikulum Madrasah.²⁵

Kemudian Proceeding dengan judul Transformasi Digital dalam Efektivitas Pembelajaran di Pondok Pesantren. Pendekatan penelitian mengombinasikan kajian pustaka dan studi lapangan; temuan menegaskan bahwa digitalisasi (e-learning, aplikasi pendidikan, media sosial) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bila diimbangi kebijakan etika digital dan keamanan data serta pelatihan guru. Penelitian ini menekankan aspek tata kelola digital yang sering kurang mendapat perhatian.²⁶

²⁴ Ira Kusumawati and Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

²⁵ Dewi Fatmawati and Ahmad Rifa'i, "Kurikulum Pesantren Ideal Di Era Digital," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 2689, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.3111>.

²⁶ Ali Yazmi, Nerisma Eka Putri, and Willy Azwendra, "Transformasi Digital Dalam Efektivitas Pembelajaran Di Pondok Pesantren," in *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, vol. 2 (Jakarta, Indonesia: Universitas Darunnajah, 2025), 1–17, <https://doi.org/doi.org/10.61159/icop.v2i1.607>.

Meskipun banyak penelitian membahas integrasi kurikulum dan digitalisasi di pesantren, aspek strategi transformasi kurikulum berbasis digital tanpa kehilangan tradisi salaf masih belum banyak dieksplorasi secara detail. Selain itu, sebagian besar kajian masih bersifat umum atau berfokus pada pesantren besar di Jawa. Belum banyak studi yang secara mendalam meneliti pesantren di daerah kepulauan seperti Bawean, Inilah ruang kosong yang dapat diisi penelitian ini.

Secara keseluruhan, kajian terhadap sembilan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren saat ini berada dalam arus besar modernisasi pendidikan Islam dengan dua kecenderungan utama, yaitu integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, serta transformasi berbasis digital. Meskipun demikian, terdapat variasi yang cukup mencolok ketika konsep pengembangan kurikulum diterapkan dalam konteks lokal, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan ketersediaan infrastruktur.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada Madrasah Mamba'ul Falah di Pulau Bawean sebagai representasi pesantren yang menghadapi tantangan khas wilayah kepulauan dalam mengimplementasikan transformasi kurikulum. Pendekatan ini diharapkan dapat menyingkap dinamika riil yang terjadi di lapangan serta memberikan kontribusi empiris terhadap pengayaan literatur pendidikan Islam yang selama ini cenderung berfokus pada pengalaman pesantren-pesantren besar di Jawa.

F. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan elemen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi titik temu antara tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta konteks sosial-kultural lembaga pendidikan.²⁷ Dalam konteks madrasah aliyah berbasis pesantren di wilayah kepulauan, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga kesinambungan nilai keislaman, kearifan lokal, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dasar kurikulum perlu diletakkan dalam kerangka yang dinamis dan kontekstual, bukan sekadar sebagai dokumen administratif.

Dalam literatur manajemen pendidikan, kurikulum dipahami sebagai sistem yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran yang saling terkait.²⁸ Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran semata, melainkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perspektif ini menjadi penting ketika madrasah menghadapi tuntutan pengembangan kurikulum digital, di mana

²⁷ Laelatul Nuroh, "Landasan Sosiokultural Untuk Memperkuat Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 241–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i3.92>.

²⁸ Nurul Huda, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 2 (October 17, 2017): 52–75, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>.

pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui media digital yang menembus keterbatasan geografis wilayah kepulauan.

a. Pengertian Kurikulum

Peter F. Oliva memandang kurikulum sebagai sebuah rencana komprehensif yang dirancang untuk mengarahkan proses pembelajaran secara sistematis. Oliva mendefinisikan kurikulum sebagai “*a plan or program for all experiences which the learner encounters under the direction of the school*”.²⁹ Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik, baik yang dirancang secara formal maupun yang terjadi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Dalam konteks madrasah aliyah berbasis pesantren, pandangan Oliva relevan karena kurikulum tidak hanya mencakup pembelajaran di kelas, tetapi juga aktivitas keagamaan, pembiasaan nilai, serta interaksi sosial santri. Ketika kurikulum dikembangkan secara digital, definisi Oliva membantu menjelaskan bahwa penggunaan teknologi, seperti media pembelajaran digital, platform daring, atau perangkat pribadi siswa merupakan bagian integral dari pengalaman belajar yang secara sadar diarahkan oleh lembaga. Dengan demikian, pengembangan kurikulum digital tidak dapat dipisahkan dari visi lembaga, kesiapan sumber daya manusia, serta karakteristik peserta didik.

²⁹ Peter F Oliva and Allan A Gordon, *Developing the Curriculum*, 9th ed. (Boston: Pearson Education, 2012). Hal, 6.

Ralph W. Tyler mendefinisikan kurikulum dari perspektif tujuan pendidikan. Menurut Tyler, kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar yang dirancang dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁰ Tyler menekankan bahwa perumusan tujuan pendidikan menjadi titik awal dalam pengembangan kurikulum, yang kemudian menentukan pemilihan pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Pendekatan Tyler memberikan kerangka rasional dalam pengembangan kurikulum madrasah, terutama ketika lembaga pendidikan berupaya merumuskan tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi secara sistematis. Kerangka ini relevan digunakan dalam konteks madrasah berbasis pesantren yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan kompetensi digital abad ke-21.³¹

Dalam konteks wilayah kepulauan, tujuan kurikulum tidak hanya mencakup pencapaian akademik, tetapi juga kesiapan peserta didik menghadapi keterbatasan geografis melalui pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum digital di madrasah dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk menjembatani tujuan pendidikan dengan realitas sosial dan teknologi yang dihadapi peserta didik.

Hilda Taba memandang kurikulum sebagai produk dari proses pengembangan yang bersifat induktif dan partisipatif. Menurut Taba,

³⁰ Ralph W Tyler and Peter S. Hlebowitsh, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Reprint ed (Chicago: University of Chicago Press, 2013), hal, 63. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226086644.001.0001>.

³¹ Tyler and Hlebowitsh.

kurikulum adalah “*a plan for learning*” yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan pengalaman belajar nyata di lapangan.³² Taba menekankan pentingnya peran guru sebagai pengembang kurikulum karena guru memiliki pemahaman langsung terhadap karakteristik siswa dan konteks pembelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum digital di madrasah berbasis pesantren, pandangan Taba menjadi sangat relevan. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai aktor utama yang menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran dengan kondisi siswa, termasuk keterbatasan infrastruktur dan variasi kemampuan literasi digital. Pendekatan ini memungkinkan kurikulum berkembang secara adaptif, bukan sekadar mengikuti kebijakan secara top-down.

b. Fungsi Dan Peran Kurikulum Dalam Lembaga Pendidikan

Dalam konteks manajemen pendidikan, kurikulum tidak dapat dipahami semata sebagai dokumen akademik atau daftar mata pelajaran, melainkan sebagai instrumen strategis yang menentukan arah, kualitas, dan keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan. Pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah aliyah berbasis pesantren, kurikulum memiliki peran yang lebih kompleks karena harus menjembatani antara nilai-nilai keislaman, tuntutan kebijakan nasional, serta kebutuhan kontekstual masyarakat setempat. Dalam konteks wilayah kepulauan yang memiliki

³² Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962).

keterbatasan geografis dan akses, fungsi kurikulum menjadi semakin strategis sebagai pengarah transformasi pendidikan berbasis digital.

Berikut adalah beberapa fungsi kurikulum dalam pendidikan:

Pertama, Kurikulum berfungsi sebagai penentu arah pendidikan karena di dalamnya termuat visi, orientasi nilai, dan prioritas kompetensi yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan.³³ Oliva menegaskan bahwa kurikulum merupakan ekspresi konkret dari filosofi dan tujuan pendidikan suatu institusi, sehingga perubahan atau pengembangan kurikulum selalu mencerminkan perubahan arah lembaga tersebut.³⁴ Dalam konteks madrasah aliyah berbasis pesantren, arah kurikulum tidak hanya ditujukan pada pencapaian akademik formal, tetapi juga pada penguatan identitas keislaman, pembentukan karakter santri, serta kesiapan menghadapi perubahan sosial dan teknologi.³⁵

Dalam pengembangan kurikulum digital, fungsi kurikulum sebagai arah pendidikan menjadi semakin penting karena digitalisasi bukan sekadar persoalan teknis penggunaan teknologi, melainkan perubahan paradigma pembelajaran. Kurikulum menentukan apakah teknologi diposisikan sebagai pelengkap atau sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pada madrasah di wilayah kepulauan, kurikulum yang

³³ Windy Dian Sari, "Education Sustainability Development (ESD) Teori Pada Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 153–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5271>.

³⁴ Lingli Li et al., "Exploring the Curriculum Development in Content and Language Integrated Learning: A Systematic Review," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 4 (2020): 1102–13, <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20705>.

³⁵ Aspiyah Aspiyah, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Azzahro)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 231, <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>.

berorientasi digital juga menjadi penanda arah institusi untuk keluar dari keterbatasan geografis dan membuka akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, sehingga arah pendidikan tidak lagi terkungkung oleh kondisi wilayah.³⁶

Selain sebagai arah, kurikulum berfungsi sebagai alat manajerial untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Tyler menyatakan bahwa kurikulum dirancang untuk menjembatani tujuan pendidikan dengan pengalaman belajar yang nyata, sehingga keberhasilan lembaga sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tujuan yang dirumuskan dan kurikulum yang diimplementasikan.³⁷ Dalam madrasah aliyah pesantren, tujuan lembaga sering kali bersifat ganda: mencetak lulusan yang unggul secara akademik sekaligus berakhlak dan memiliki kesiapan sosial-keagamaan.³⁸

Pengembangan kurikulum digital dalam konteks ini dapat dipahami sebagai strategi lembaga untuk mencapai tujuan tersebut secara lebih adaptif. Kurikulum digital memungkinkan integrasi antara tujuan akademik, penguatan literasi teknologi, serta pengembangan kemandirian belajar siswa. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai instrumen pengendali (*control tool*) yang mengarahkan sumber daya, metode pembelajaran, dan evaluasi agar tetap sejalan dengan

³⁶ Muslim Muslim, "Internalising Digital Technology in Islamic Education," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024): 180–97, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.

³⁷ Kiki Ayu Hermawati et al., "The Relevance of Tyler's Curriculum Development to Islamic Education 5.0," *Jurnal Tarbiyatuna* 15, no. 2 (December 31, 2024): 106–15, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i2.10810>.

³⁸ Wathroh Mursyidi, "Systematic Literature Review Implementasi Kurikulum Pesantren Dalam Peningkatan Mutu Santri," *Quality* 12, no. 1 (June 4, 2024): 131, <https://doi.org/10.21043/quality.v12i1.23188>.

tujuan lembaga.³⁹ Dengan demikian, kurikulum bukan hanya alat pedagogis, tetapi juga perangkat strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Dalam lembaga pendidikan Islam, fungsi kurikulum sebagai sarana pembentukan karakter memiliki posisi yang sangat sentral. Kurikulum tidak hanya mengatur apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana nilai, sikap, dan perilaku ditanamkan melalui proses pembelajaran.⁴⁰

Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak berdiri terpisah dari kurikulum, melainkan terintegrasi dalam pengalaman belajar sehari-hari.⁴¹ Dalam konteks pesantren, kurikulum secara inheren bersinggungan dengan pembentukan karakter melalui budaya belajar, keteladanan guru, dan kehidupan kolektif santri.

Pengembangan kurikulum digital di madrasah aliyah berbasis pesantren menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan karakter dan kompetensi. Di satu sisi, teknologi berpotensi menjauhkan siswa dari nilai-nilai tradisional pesantren jika tidak diarahkan secara tepat. Namun di sisi lain, kurikulum yang dirancang secara kontekstual

³⁹ Maya Amarta et al., "Peranan Dan Fungsi Kurikulum Secara Umum Dan Khusus," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 82–89, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.637>.

⁴⁰ Lintang Safitri et al., "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur," *Jurnal Muara Pendidikan* 8, no. 1 (June 16, 2023): 223–29, <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1227>.

⁴¹ Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Dalam Mengembangkan Karakter Yang Baik Perlu Melibatkan Pengetahuan Moral (Moral Knowing), Perasaan Moral (Moral Feeling), Dan Tindakan (Moral Action).," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.

dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penguatan karakter, misalnya melalui pembelajaran kolaboratif, pengembangan literasi digital yang beretika, serta penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kemandirian belajar.⁴²

Oleh karena itu, fungsi kurikulum tidak berhenti pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang mampu beradaptasi dengan dunia digital tanpa kehilangan identitas keislamannya.

2. Teori Pengembangan Kurikulum

a. Landasan pemikiran Peter F. Oliva Tentang Kurikulum

Peter F. Oliva memandang kurikulum bukan sekadar dokumen atau rencana pembelajaran formal, melainkan sebagai proses pendidikan yang bersifat sistemik, berkelanjutan, dan kontekstual.⁴³ Dalam perspektif Oliva, kurikulum harus dipahami sebagai rangkaian keputusan terencana yang saling terkait mulai dari perumusan tujuan, pemilihan isi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan.⁴⁴

Pandangan ini menempatkan kurikulum sebagai proses dinamis yang selalu berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan peserta

⁴² Burhanudin Abdul Karim Mantau and Sitti Rahmawati Talango, "Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 Dalam Proses Pembelajaran (Literature Review)," *Irfani* 19, no. 1 (August 1, 2023): 86–107, <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>.

⁴³ Oliva and Gordon, *Developing the Curriculum*.

⁴⁴ Dazmin Daud, Halim Ahmad, and Hazrina Johari, "Oliva Model in Malaysian Logistics Curriculum: A Conceptual Framework Paper," *International Journal of Learning and Development* 2, no. 3 (2012): 217, <https://doi.org/10.5296/ijld.v2i3.1884>.

didik dan konteks sosial tempat lembaga pendidikan berada. Kurikulum sebagai proses sistemik berarti setiap komponen kurikulum, tujuan, isi, metode, dan evaluasi harus disusun secara terintegrasi dan tidak berjalan sendiri-sendiri.

Oliva menegaskan bahwa kegagalan banyak inovasi kurikulum sering kali terjadi bukan karena gagasan yang keliru, melainkan karena lemahnya keterpaduan antar komponen dalam proses pengembangannya.⁴⁵ Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, pendekatan sistemik ini menjadi penting karena kurikulum formal madrasah harus terhubung secara logis dengan kultur pesantren, nilai keislaman, serta kebutuhan pembelajaran abad digital.

Selain itu, Oliva menekankan bahwa kurikulum bersifat berkelanjutan (*continuous*). Kurikulum tidak pernah dianggap selesai, melainkan selalu berada dalam siklus perencanaan, implementasi, evaluasi, dan revisi.⁴⁶ Prinsip keberlanjutan ini relevan dengan pengembangan kurikulum digital, terutama di wilayah kepulauan, di mana perubahan teknologi, keterbatasan infrastruktur, dan kesiapan sumber daya manusia menuntut adanya penyesuaian bertahap dan berkelanjutan, bukan perubahan instan.

Selanjutnya, Oliva memandang kurikulum harus kontekstual, yakni disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya,

⁴⁵ Oliva and Gordon, *Developing the Curriculum*.

⁴⁶ Sulkifli Sulkifli et al., "Manajemen Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 4, no. 1 (June 10, 2025): 16–24, <https://doi.org/10.53398/ja.v4i1.582>.

geografis, serta karakteristik peserta didik. Dalam konteks Madrasah Aliyah berbasis pesantren di wilayah kepulauan, pendekatan kontekstual ini menuntut kurikulum yang mampu menjawab tantangan keterisolasian wilayah, keterbatasan akses teknologi, sekaligus menjaga nilai-nilai kepesantrenan.

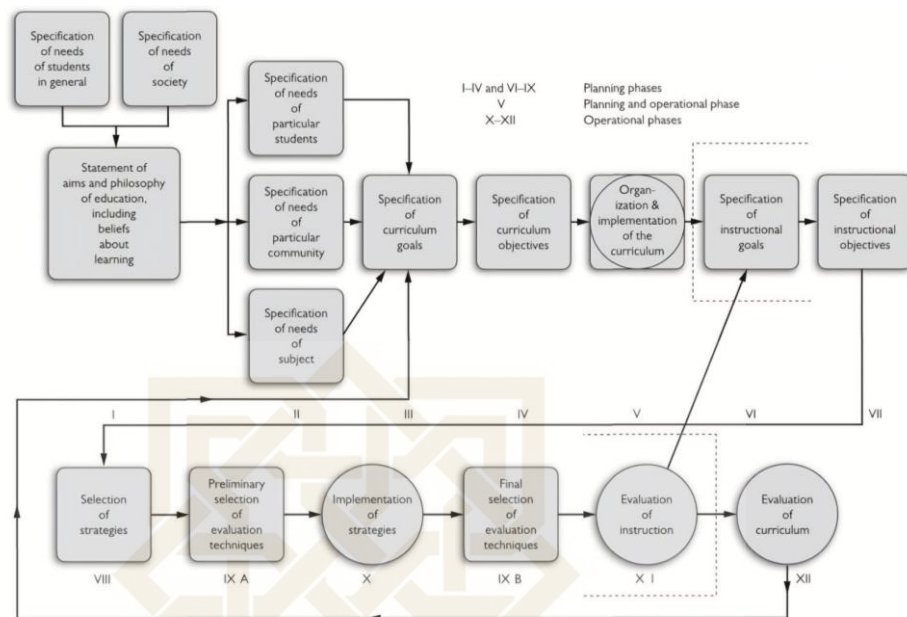
Dengan demikian, posisi Oliva dalam kajian pengembangan kurikulum modern dapat dipahami sebagai tokoh yang menjembatani pendekatan rasional-sistemik dengan sensitivitas terhadap konteks lokal dan dinamika perubahan sosial.

b. Model Pengembangan Kurikulum Oliva

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan Oliva dirancang sebagai kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif. Model ini tidak bersifat linier kaku, melainkan memungkinkan terjadinya umpan balik pada setiap tahap pengembangan. Sebagaimana di gambarkan pada gambar 1.1 Di bawah ini:⁴⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁷ Oliva and Gordon, *Developing the Curriculum*. Hal, 106.



Gambar 1. 1
Model Pengembangan Peter F. Oliva

Secara ringkas, model Oliva mencakup beberapa tahapan utama. Pertama, penetapan filosofi dan tujuan pendidikan, yang menjadi landasan normatif dan ideologis dalam penyusunan kurikulum. Tahap ini menegaskan bahwa kurikulum harus selaras dengan nilai, visi, dan misi lembaga pendidikan. Dalam madrasah berbasis pesantren, filosofi pendidikan Islam dan nilai kepesantrenan menjadi pijakan utama sebelum integrasi teknologi digital dilakukan.

Kedua, analisis kebutuhan peserta didik dan konteks, yang mencakup karakteristik siswa, kebutuhan belajar, serta kondisi lingkungan sosial dan teknologi. Oliva menekankan bahwa kurikulum yang baik harus berangkat dari kebutuhan nyata, bukan semata-mata tuntutan kebijakan. Tahap ini relevan untuk pengembangan kurikulum

digital di wilayah kepulauan, di mana kesiapan teknologi dan kemampuan siswa tidak selalu seragam.

Ketiga, pengorganisasian kurikulum, yaitu proses penataan isi, pengalaman belajar, dan peran pelaksana kurikulum. Pada tahap ini, Oliva memberi perhatian besar pada kolaborasi antara pimpinan dan guru sebagai pengembang kurikulum.

Keempat, implementasi kurikulum, yang menekankan bahwa keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh praktik pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Implementasi bukan sekadar pelaksanaan teknis, tetapi juga ruang adaptasi guru terhadap dinamika belajar siswa.

Kelima, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, yang dipandang Oliva sebagai inti dari pengembangan kurikulum. Evaluasi tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif dan reflektif untuk memastikan kurikulum tetap relevan dengan perubahan kebutuhan dan konteks. Keseluruhan tahapan tersebut di bahas secara detail pada buku *The developing curriculum*.⁴⁸

c. Prinsip – Prinsip Kunci Pengembangan Kurikulum

Beberapa prinsip kunci Oliva yang relevan dengan penelitian ini adalah fleksibilitas kurikulum, peran guru sebagai pengembang kurikulum, evaluasi formatif dan berkelanjutan, serta penyesuaian dengan konteks sosial dan teknologi.⁴⁹

⁴⁸ Oliva and Gordon.

⁴⁹ Istianatul Hasanah, “Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva : Telaah Epistemologis,” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (May 17, 2019): 58, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1369>.

Prinsip fleksibilitas kurikulum menegaskan bahwa kurikulum tidak boleh bersifat kaku dan seragam. Oliva menyatakan bahwa fleksibilitas diperlukan agar kurikulum dapat disesuaikan dengan perbedaan konteks lembaga pendidikan. Dalam konteks madrasah di wilayah kepulauan, fleksibilitas memungkinkan penyesuaian antara tuntutan digitalisasi dengan keterbatasan infrastruktur dan budaya lokal pesantren.

Prinsip peran guru sebagai pengembang kurikulum menempatkan guru bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum.¹⁰ Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum digital, di mana guru dituntut untuk terus berinovasi dalam metode dan media pembelajaran.

Selanjutnya, Oliva menekankan pentingnya evaluasi formatif dan berkelanjutan. Evaluasi dipandang sebagai alat refleksi untuk perbaikan, bukan sekadar pengukuran hasil belajar. Prinsip ini relevan dalam pengembangan kurikulum digital yang menuntut penyesuaian berulang berdasarkan respons siswa dan efektivitas pembelajaran.

Terakhir, prinsip penyesuaian dengan konteks sosial dan teknologi menegaskan melihat kurikulum sebagai respons terhadap perubahan lingkungan. Oliva mengingatkan bahwa kurikulum yang mengabaikan konteks sosial dan perkembangan teknologi berisiko kehilangan relevansinya. Prinsip ini menjadi landasan penting bagi

pengembangan kurikulum digital di madrasah berbasis pesantren, khususnya dalam menghadapi tantangan geografis dan transformasi teknologi pendidikan.

3. Kurikulum Merdeka sebagai Kerangka Kebijakan Nasional

a. Latar Belakang Dan Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap perubahan sosial, teknologi, dan karakter peserta didik yang semakin beragam, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas dan relevansi pembelajaran di satuan pendidikan.⁵⁰ Kurikulum ini tidak dirancang sebagai sekadar penggantian kurikulum sebelumnya, melainkan sebagai kerangka kebijakan yang memberikan ruang adaptasi bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan nyata peserta didik.

Dalam konteks pendidikan menengah, termasuk Madrasah Aliyah, Kurikulum Merdeka menempatkan sekolah dan guru sebagai aktor utama yang memiliki kewenangan pedagogis untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakter peserta didik serta tantangan lingkungan belajar masing-masing.⁵¹

Dari perspektif perubahan zaman, Kurikulum Merdeka juga diposisikan sebagai respons terhadap percepatan perkembangan

⁵⁰ Muhammad Afriansyah Novianto and Munirul Abidin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang," *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (September 30, 2023): 241–51, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.728>.

⁵¹ Muhammad Afriansyah Novianto and Munirul Abidin.

teknologi digital yang memengaruhi cara belajar, cara mengakses informasi, dan cara membangun kompetensi peserta didik. Kurikulum ini menekankan perlunya pembelajaran yang tidak lagi terikat pada kepadatan konten, tetapi berorientasi pada penguasaan kompetensi esensial, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan peserta didik menghadapi dunia yang terus berubah.

Dalam konteks madrasah berbasis pesantren di wilayah kepulauan, arah kebijakan ini menjadi relevan karena memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi digital secara bertahap tanpa mengabaikan nilai, tradisi, dan keterbatasan geografis yang dihadapi.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pengembangan soft skills dan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.⁵² Kurikulum ini mendorong satuan pendidikan untuk tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan sosial peserta didik. Penguatan karakter tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berpikir reflektif, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

⁵² Putri Rizki Utami, Lili Rahmawati, and Meri Nektaria, "Pengembangan Kompetensi Dan Soft Skill Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Tinjauan Literatur," *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (April 28, 2025): 55–65, <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4734>.

Dalam konteks madrasah, karakteristik ini memiliki kesesuaian dengan tradisi pendidikan pesantren yang sejak lama menekankan pembentukan akhlak, disiplin, dan tanggung jawab sosial, sehingga Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai kerangka yang memperluas praktik pendidikan karakter yang telah ada.⁵³

Karakteristik kedua adalah fokus pada materi esensial, yaitu penyederhanaan konten pembelajaran agar peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami konsep secara lebih mendalam.⁵⁴ Kurikulum Merdeka mengurangi kepadatan materi yang bersifat repetitif dan memberi penekanan pada konsep inti yang relevan dengan perkembangan peserta didik.

Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghindari pembelajaran yang bersifat dangkal dan berorientasi pada penuntasan materi semata. Bagi madrasah di wilayah kepulauan dengan keterbatasan akses dan sumber belajar, fokus pada materi esensial memungkinkan pengembangan pembelajaran yang lebih realistis dan bermakna, tanpa membebani guru dan siswa dengan tuntutan kurikulum yang terlalu luas.

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran yang fleksibel, baik dari sisi strategi, metode, maupun penggunaan sumber belajar. Guru diberi keleluasaan untuk

⁵³ Siti Lailiyah and Agus Sulthon Imami, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (December 20, 2023): 2737–46, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>.

⁵⁴ Pat Kurniati et al., "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21," *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–23, <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>.

menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik, lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana prasarana.

Fleksibilitas ini mencakup penggunaan teknologi digital, pemanfaatan sumber belajar alternatif, serta pengaturan ritme pembelajaran yang adaptif. Dalam konteks madrasah pesantren, fleksibilitas kurikulum menjadi penting karena memungkinkan integrasi antara pembelajaran formal, kegiatan kepesantrenan, dan pemanfaatan teknologi digital secara kontekstual tanpa harus terikat pada model pembelajaran yang seragam.⁵⁵

Karakteristik lain yang menonjol adalah pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah dan tidak diarahkan untuk mencapai capaian pembelajaran mata pelajaran secara langsung.⁵⁶

Dengan demikian, proyek P5 berfungsi sebagai wahana pembelajaran lintas disiplin yang menekankan pengalaman belajar nyata, penguatan nilai, serta pengembangan kompetensi holistik peserta didik. Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, proyek semacam ini dapat diadaptasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan isu-isu kontekstual masyarakat kepulauan, sehingga pembelajaran tidak terlepas dari realitas sosial tempat madrasah berada.

⁵⁵ Prisca Regina Putri Novia Rani et al., “Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran Yang Relevan, Sederhana, Dan Fleksibel,” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 6 (2023): 78–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.736>.

⁵⁶ Arna Purtina, Fathul Zannah, and Ahmad Syarif, “Inovasi Pendidikan Melalui P5: Menguatkan Karakter Siswa Dalam Kurikulum Merdeka,” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 19, no. 2 (September 27, 2024): 147–52, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.7947>.

4. Pengembangan Kurikulum di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa implikasi signifikan terhadap cara lembaga pendidikan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum.⁵⁷ Dalam konteks madrasah aliyah berbasis pesantren, pengembangan kurikulum digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai adopsi perangkat teknologi, melainkan sebagai proses transformasi pedagogik dan manajerial yang harus disesuaikan dengan nilai keislaman, budaya pesantren, serta kondisi geografis wilayah kepulauan. Oleh karena itu, kajian tentang kurikulum digital perlu ditempatkan dalam kerangka yang memperhatikan perubahan peran aktor pendidikan, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta tantangan struktural yang menyertainya.

a. Konsep Kurikulum Digital

Digitalisasi kurikulum merujuk pada proses integrasi teknologi digital ke dalam perencanaan, pengorganisasian, dan implementasi kurikulum. Digitalisasi tidak sekadar memindahkan materi cetak ke format digital, tetapi mencakup perubahan cara pengetahuan disajikan, diakses, dan dipelajari. Beberapa kajian menegaskan bahwa kurikulum digital menuntut pergeseran dari pembelajaran yang bersifat linier menuju pembelajaran yang lebih interaktif, multimodal, dan berbasis sumber belajar terbuka.⁵⁸ Dalam konteks madrasah, digitalisasi

⁵⁷ Listiyani Siti Romlah et al., "Manajemen Strategis Kurikulum Di Era Digital: Systematic Literature Review," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 Des (2024): 1057–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1401>.

⁵⁸ Loso Judijanto and Siska Dwi Yulianti, "Analisis Bibliometrik Tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Konteks Era Digital," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 02 (2024): 106–14, <https://doi.org/org/10.58812/spp.v2i02.390>.

kurikulum harus dipahami secara selektif agar tidak menggeser substansi pendidikan Islam, tetapi justru memperkuat akses dan kualitas pembelajaran.

Seiring dengan digitalisasi kurikulum, terjadi perubahan peran guru dan siswa. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, perancang pembelajaran, dan pengelola pengalaman belajar siswa. Sementara itu, siswa dituntut menjadi pembelajar aktif yang mampu mengakses, memilah, dan memanfaatkan informasi secara mandiri. Perubahan peran ini menuntut kesiapan pedagogik guru, terutama dalam mengelola pembelajaran digital yang tetap bernilai edukatif dan selaras dengan karakter pesantren.⁵⁹

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi elemen kunci kurikulum digital. Teknologi diposisikan sebagai sarana untuk memperkaya metode pembelajaran melalui penggunaan media visual, video, simulasi, dan platform digital lainnya. Namun, sejumlah penelitian menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada kesesuaian antara teknologi, tujuan pembelajaran, dan konteks sosial budaya sekolah.⁶⁰ Dalam madrasah di wilayah kepulauan, integrasi teknologi juga harus mempertimbangkan keterbatasan

⁵⁹ Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin, "Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital," *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62 1* (July 29, 2023): 32–37, <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>.

⁶⁰ Abil Mansyur et al., "Optimalisasi Kolaborasi Dalam Integrasi Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 6, no. 1 (May 31, 2025): 033–040, <https://doi.org/10.51874/jips.v6i1.306>.

infrastruktur serta keberlanjutan akses, sehingga kurikulum digital tidak berhenti pada inovasi sesaat.

b. Tantangan Dan Peluang Kurikulum Digital

Pengembangan kurikulum digital menghadapi berbagai tantangan infrastruktur, terutama di wilayah kepulauan. Ketersediaan jaringan internet, stabilitas listrik, dan perangkat pembelajaran menjadi prasyarat dasar yang sering kali tidak merata. Studi tentang pendidikan digital di wilayah terpencil menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dapat menghambat konsistensi implementasi kurikulum digital dan memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran antarwilayah.⁶¹ Kondisi ini menuntut satuan pendidikan untuk melakukan perencanaan kurikulum yang adaptif dan realistis terhadap keterbatasan lingkungan.

Selain infrastruktur, kesiapan guru menjadi tantangan utama dalam pengembangan kurikulum digital. Kesiapan ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan pedagogik untuk merancang pembelajaran yang bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesenjangan antara penguasaan teknologi dan pemanfaatannya secara pedagogis, sehingga teknologi belum sepenuhnya digunakan untuk

⁶¹ Sharia Tempur, "Tantangan Dan Peluang Digitalisasi Pembelajaran Di Konteks Sekolah Pedesaan," *Journal of Education and Contemporary Linguistics* 1, no. 1 (2024): 45–56, <https://journal.alifba.id/index.php/jcl/article/view/17>.

meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶² Dalam konteks madrasah, tantangan ini diperkuat oleh kebutuhan menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Di sisi lain, kurikulum digital juga membuka peluang strategis bagi madrasah, khususnya dalam mengatasi keterbatasan geografis wilayah kepulauan. Teknologi digital memungkinkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, memperkaya wawasan siswa, serta mendukung pembelajaran mandiri. Namun, peluang ini juga beriringan dengan risiko kesenjangan literasi digital, baik di kalangan guru maupun siswa. Tanpa pendampingan dan penguatan literasi digital, pemanfaatan teknologi justru dapat menciptakan ketergantungan pasif atau penggunaan yang tidak produktif.⁷ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum digital perlu disertai strategi peningkatan literasi digital yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum digital di madrasah aliyah berbasis pesantren harus dipahami sebagai proses yang kompleks dan kontekstual. Kurikulum digital tidak hanya menawarkan peluang inovasi pembelajaran, tetapi juga menuntut kesiapan kelembagaan, kompetensi pendidik, serta sensitivitas terhadap kondisi sosial, budaya, dan geografis. Perspektif ini menjadi landasan penting

⁶² Novia Ballianie et al., “Tantangan Implementasi Kurikulum Di Era Digital: Kesiapan Guru Dan Infrastruktur,” *INNOVATIVE* 5, no. 4 (2025): 10732–41, <https://doi.org/doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20987>.

dalam menganalisis praktik pengembangan kurikulum digital di MA Mamba'ul Falah Bawean.

5. Pengembangan Soft Skills Dan Karakter Peserta Didik

a. Konsep Soft Skills Dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, soft skills dipahami sebagai seperangkat kemampuan non-kognitif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan keterampilan interpersonal yang mendukung keberhasilan individu dalam kehidupan sosial dan profesional. Berbeda dengan hard skills yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, soft skills mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, adaptabilitas, serta pengendalian diri.⁶³ Dalam konteks madrasah, pengembangan soft skills tidak dapat dilepaskan dari dimensi moral dan spiritual, karena pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian peserta didik.

Relevansi soft skills dengan Kurikulum Merdeka terletak pada orientasi kurikulum yang tidak lagi menempatkan capaian akademik sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif, kolaboratif, dan mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.⁶⁴ Dalam konteks madrasah

⁶³ Trilling and Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*.

⁶⁴ Utami, Rahmawati, and Nektaria, "Pengembangan Kompetensi Dan Soft Skill Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Tinjauan Literatur."

berbasis pesantren, pendekatan ini menemukan relevansinya karena tradisi pesantren sejak lama menekankan pembentukan adab, tanggung jawab, dan kemandirian santri sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

b. Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum

Kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis pembentukan karakter. Kurikulum menjadi medium internalisasi nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang diwujudkan melalui tujuan pembelajaran, materi, metode, serta budaya lembaga pendidikan.⁶⁵ Dalam konteks pesantren, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan keteladanan guru.

Peran budaya sekolah dan pesantren menjadi sangat signifikan dalam memperkuat fungsi kurikulum sebagai alat pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, tanggung jawab, dan ketaatan tidak selalu diajarkan secara eksplisit dalam mata pelajaran, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman hidup bersama di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kurikulum di madrasah berbasis pesantren

⁶⁵ Purtina, Zannah, and Syarif, "Inovasi Pendidikan Melalui P5: Memperkuat Karakter Siswa Dalam Kurikulum Merdeka."

berfungsi sebagai sistem terpadu yang menghubungkan dimensi akademik, moral, dan sosial peserta didik.

6. Pembelajaran Fleksibel Dan Berpusar Kepada Peserta Didik

a. Student – Centered Learning

Student-Centered Learning (SCL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini menekankan keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi, dan interaksi, bukan sekadar menerima informasi dari guru.⁶⁶ Dalam konteks madrasah, penerapan SCL menuntut perubahan peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar siswa.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi krusial, terutama dalam pembelajaran berbasis digital. Guru dituntut untuk mampu merancang pengalaman belajar yang adaptif, memberikan ruang bagi perbedaan kemampuan siswa, serta memfasilitasi pembelajaran mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan karakter pesantren yang menumbuhkan kemandirian santri dalam belajar, meskipun tetap berada dalam kerangka bimbingan dan pengawasan pendidik.

⁶⁶ Thomas Brush and John Saye, "Implementation and Evaluation of a Student-Centered Learning Unit: A Case Study," *Educational Technology Research and Development* 48, no. 3 (September 2000): 79–100, <https://doi.org/10.1007/BF02319859>.

b. Fleksibilitas Kurikulum Menurut Oliva

Peter F. Oliva menempatkan fleksibilitas sebagai prinsip kunci dalam pengembangan kurikulum. Menurut Oliva, kurikulum tidak boleh dipahami sebagai dokumen statis, melainkan sebagai sistem yang terus berkembang dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks sosial tempat kurikulum tersebut diterapkan.⁶⁷ Fleksibilitas ini mencakup adaptasi metode pembelajaran, pemilihan media, serta penyesuaian strategi evaluasi.

Dalam praktiknya, fleksibilitas kurikulum terwujud melalui uji coba metode pembelajaran dan revisi berkelanjutan berdasarkan umpan balik dari guru dan siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam pengembangan kurikulum digital, di mana efektivitas metode sering kali baru dapat diketahui setelah diterapkan secara langsung. Dengan demikian, fleksibilitas bukan berarti ketidakteraturan, melainkan bentuk pengelolaan kurikulum yang responsif dan reflektif.

7. Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Profil Pelajar Pancasila

a. Konsep Project – Based Learning

Project-Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. PjBL mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah nyata,

⁶⁷ Oliva and Gordon, *Developing the Curriculum*.

bekerja secara kolaboratif, dan menghasilkan produk yang bermakna.⁶⁸ Prinsip dasar PjBL meliputi pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada proses.

Tujuan pedagogis PjBL bukan semata-mata pencapaian hasil akhir, tetapi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan tanggung jawab. Dalam konteks madrasah, PjBL memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman dan karakter pesantren ke dalam aktivitas belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

b. **Projek Profil Pelajar Pancasila**

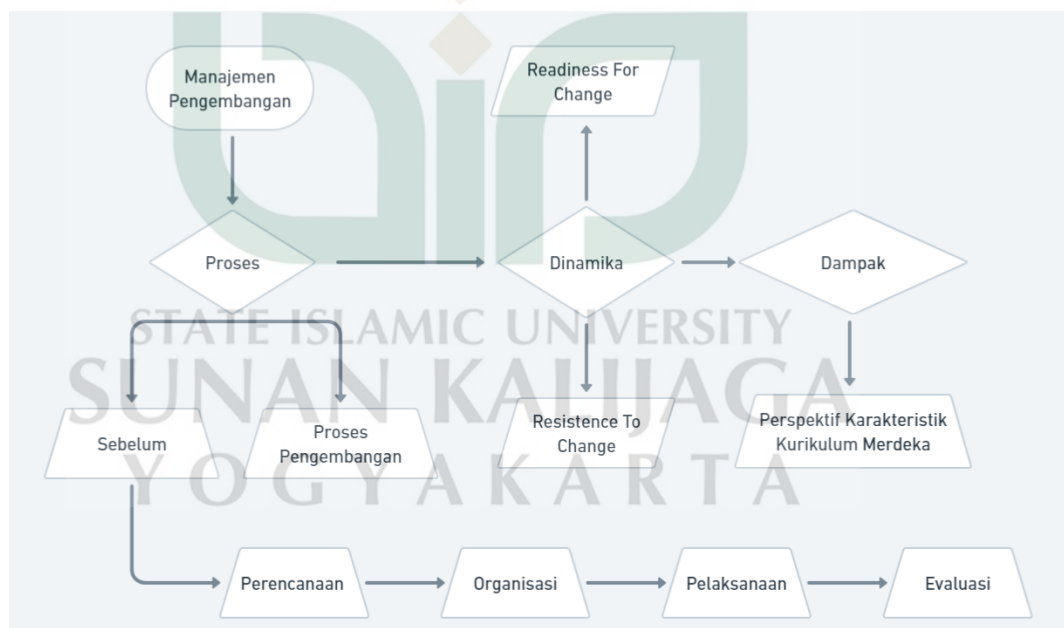
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dirancang sebagai pembelajaran lintas disiplin yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi holistik peserta didik. Projek ini dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan pemerintah dan tidak diarahkan untuk mencapai capaian pembelajaran mata pelajaran secara langsung.⁶⁹ Dengan demikian, P5 memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran intrakurikuler, karena lebih menekankan pengalaman belajar, refleksi, dan pembentukan sikap.

⁶⁸ Faridah Musa et al., "Project-Based Learning (PjBL): Inculcating Soft Skills in 21st Century Workplace," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 59 (October 2012): 565–73, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.315>.

⁶⁹ Purtina, Zannah, and Syarif, "Inovasi Pendidikan Melalui P5: Memperkuat Karakter Siswa Dalam Kurikulum Merdeka."

Perbedaan utama antara P5 dan pembelajaran mata pelajaran terletak pada orientasi dan strukturnya. Jika pembelajaran mata pelajaran berfokus pada penguasaan konten dan kompetensi akademik tertentu, maka P5 berorientasi pada pengembangan nilai, karakter, dan keterampilan lintas bidang.⁷⁰ Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, P5 berpotensi memperkuat nilai-nilai keislaman dan kebersamaan yang telah menjadi bagian dari budaya pesantren, sekaligus menjembatani tuntutan kebijakan nasional dengan karakteristik lokal lembaga pendidikan.

G. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1. 2
Kerangka Konseptual

⁷⁰ Yunike Sulistyosari, Habibi Sultan, and Helen Meilia, "Integration of P5 in Local Wisdom-Based Social Studies Learning as a Form of Strengthening the Pancasila Student Profile in Junior High Schools," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 14, no. 1 (June 22, 2024): 119–28, <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1577>.

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai manajemen pengembangan kurikulum di era digital. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami konteks dan urgensi penelitian yang dilakukan.

Bab II menyajikan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Pada bab ini dibahas konsep manajemen pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum di era digital, serta landasan teoretis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka berpikir penelitian yang menjadi acuan dalam menganalisis data lapangan.

Bab III menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana penelitian dilaksanakan sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV merupakan inti pembahasan yang menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan proses manajemen pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah Bawean, dinamika pengembangan kurikulum yang meliputi kesiapan, dukungan, dan resistensi

terhadap pengembangan kurikulum digital, serta dampak pengembangan kurikulum terhadap proses pembelajaran, peserta didik, guru, dan budaya madrasah. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, sedangkan saran ditujukan kepada pihak madrasah, peneliti selanjutnya, dan pemangku kepentingan terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum di era digital.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Mamba'ul Falah Bawean di era digital, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dilaksanakan sebagai proses manajerial yang bersifat kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Proses pengembangan kurikulum dimulai dari perencanaan yang mempertimbangkan visi madrasah, karakteristik pesantren, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan kebijakan nasional melalui Kurikulum Merdeka. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan struktur kurikulum formal, tetapi juga pada upaya menjaga keseimbangan antara penguatan nilai-nilai keislaman pesantren dan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran.

Tahap pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang jelas antara pimpinan madrasah, bagian kurikulum, dan guru, sehingga pengembangan kurikulum tidak diposisikan sebagai kebijakan top-down semata, melainkan sebagai proses kolaboratif. Implementasi kurikulum digital dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan kesiapan sumber daya manusia dan ketersediaan sarana prasarana, sementara evaluasi dilakukan secara reflektif untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi kurikulum dengan dinamika pembelajaran di lapangan.

Selanjutnya, dinamika dalam proses pengembangan kurikulum di MA Mamba'ul Falah menunjukkan adanya variasi kesiapan dan respons dari para

pelaksana pendidikan, khususnya guru. Perbedaan kemampuan literasi digital, pengalaman pedagogik, dan akses terhadap teknologi memengaruhi cara guru mengimplementasikan kurikulum digital dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan infrastruktur di wilayah kepulauan turut menjadi faktor yang memengaruhi konsistensi pelaksanaan kurikulum digital.

Meskipun demikian, dinamika tersebut tidak sepenuhnya menjadi hambatan, melainkan mendorong munculnya berbagai bentuk adaptasi kelembagaan, seperti pemanfaatan teknologi secara selektif, penguatan peran guru sebagai pengembang kurikulum, serta penyesuaian metode pembelajaran agar tetap selaras dengan budaya pesantren. Dengan demikian, dinamika pengembangan kurikulum di madrasah ini memperlihatkan proses negosiasi berkelanjutan antara tuntutan digitalisasi dan pelestarian tradisi pendidikan pesantren.

Adapun dampak pengembangan kurikulum digital di MA Mamba'ul Falah terlihat pada perubahan praktik pembelajaran yang menjadi lebih fleksibel dan variatif. Integrasi teknologi digital memberikan ruang bagi pengayaan sumber belajar, peningkatan literasi digital peserta didik, serta pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemandirian belajar, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, pengembangan kurikulum digital juga berkontribusi pada penguatan soft skills dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas pesantren.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum digital tidak hanya berorientasi pada aspek teknologis, tetapi juga pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pengembangan kurikulum di MA Mamba'ul Falah Bawean di era digital merupakan proses yang kompleks, kontekstual, dan berkelanjutan, yang menuntut keseimbangan antara inovasi pendidikan dan pelestarian identitas kelembagaan pesantren.

B. Saran

1. Saran untuk Kepala Madrasah Mamba'ul Falah

Berdasarkan temuan penelitian, Madrasah Mamba'ul Falah telah berhasil mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai pesantren melalui kepemimpinan visioner dan koordinasi yang efektif. Namun, beberapa guru khususnya guru senior masih mengalami tantangan dalam menguasai teknologi, sehingga proses digitalisasi berjalan tidak seragam. Karena itu, disarankan kepada kepala madrasah untuk:

Memperkuat program pelatihan digital berjenjang bagi guru, terutama guru senior, agar kesenjangan kompetensi dapat diperkecil dan kualitas pembelajaran digital menjadi lebih merata. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru sangat bervariasi, dan adaptasi teknologi memerlukan pendampingan yang terus-menerus. Dengan peningkatan kapasitas yang lebih sistematis, inovasi kurikulum akan lebih stabil dan tidak terlalu bergantung pada guru tertentu.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini telah mengungkap proses pengembangan kurikulum digital, dinamika psikologis-kultural, serta pilar keberlanjutan di Madrasah Mamba'ul Falah. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam pengaruh pengembangan kurikulum digital terhadap capaian belajar peserta didik, baik pada aspek akademik, karakter, maupun literasi digital. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk:

Mengembangkan penelitian yang menganalisis dampak implementasi kurikulum digital terhadap hasil belajar, karakter, dan literasi digital peserta didik, sehingga Pengembangan kurikulum dapat dievaluasi tidak hanya dari sisi manajerial tetapi juga dari sisi outcome peserta didik. Saran ini sejalan dengan celah yang tampak dalam penelitian, bahwa aspek efektivitas terhadap hasil belajar masih belum banyak dikaji dan sangat terbuka untuk diteliti lebih lanjut

C. Kata Penutup

Penelitian ini telah berusaha memberikan gambaran mengenai proses, dinamika, dan keberlanjutan pengembangan kurikulum di Madrasah Mamba'ul Falah. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari keterbatasan waktu, data, maupun kemampuan analisis. Semua kekurangan tersebut menjadi bahan evaluasi bagi penulis untuk memperbaiki kualitas karya ilmiah di masa mendatang.

Penulis berharap hasil penelitian ini tetap dapat memberikan manfaat bagi pengembangan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam, serta menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih

mendalam dan komprehensif. Semoga tulisan ini membawa kebaikan dan menjadi ikhtiar kecil dalam memajukan dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akram, H, M Malik, and A Noreen. "Teachers' Perceptions of Technology Integration in Teaching-Learning Practices." *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 920317. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920317>.
- Alexandro, Rinto, and Nurwetty Miduk Arta Situmorang. "Dampak Pemanfaatan Laptop Sebagai Media Pendukung Belajar Terhadap Prestasi Mahasiswa." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (December 17, 2021): 510. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.39216>.
- Amaliyah, Indah Ratul, and Muwafiqus Shobri. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i1.191>.
- Anderson, Terry, and Jon Dron. "Three Generations of Distance Education Pedagogy." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 12, no. 3 (March 25, 2011): 80. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>.
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin. "Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital." *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62 1* (July 29, 2023): 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>.
- Apple, Michael W, and Kenneth Teitelbaum. "Are Teachers Losing Control of Their Skills and Curriculum?" *Journal of Curriculum Studies* 18, no. 2 (April 1, 1986): 177–84. <https://doi.org/10.1080/0022027860180207>.
- Aspiyah, Aspiyah. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Azzahro)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 231. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>.
- Atikah, Suci Nur, Umi Fitriyah, and Winda Zulfatun Nikmah. "Integrasi Kurikulum Nasional Dalam Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 24 (2025): 611–19. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1657>.
- Ballianie, Novia, Mardia Astuti, Siti Fatimahi, Ginanda Putri Indah Sari, Mutia Dewi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, and Sumatera Selatan. "Tantangan Implementasi Kurikulum Di Era Digital: Kesiapan Guru Dan Infrastruktur." *INNOVATIVE* 5, no. 4 (2025): 10732–41. <https://doi.org/doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20987>.
- Bell, Stephanie. "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future." *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 83, no. 2 (January 29, 2010): 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>.

- Biesta, Gert J.J. “Why ‘What Works’ Still Won’t Work: From Evidence-Based Education to Value-Based Education.” *Studies in Philosophy and Education* 29, no. 5 (2010): 491–503. <https://doi.org/10.1007/s11217-010-9191-x>.
- Brush, Thomas, and John Saye. “Implementation and Evaluation of a Student-Centered Learning Unit: A Case Study.” *Educational Technology Research and Development* 48, no. 3 (September 2000): 79–100. <https://doi.org/10.1007/BF02319859>.
- Creswell, J W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ>.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023.
- Daud, Dazmin, Halim Ahmad, and Hazrina Johari. “Oliva Model in Malaysian Logistics Curriculum: A Conceptual Framework Paper.” *International Journal of Learning and Development* 2, no. 3 (2012): 217. <https://doi.org/10.5296/ijld.v2i3.1884>.
- Fakhri, Akhmad. “Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 BT - Prosiding Conference of Elementary Studies (CES),” 29–36. Surabaya, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2023. <https://doi.org/10.21070/ces.v3i1.19711>.
- Fatmawati, Dewi, and Ahmad Rifa’I. “Kurikulum Pesantren Ideal Di Era Digital.” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 2689. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.3111>.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change , Fourth Edition. Change*. Fourth Edi. New York: Teachers College Press, 2007.
- Gonzales, Miguel. “Leading 1:1 Laptop Schools: Roles, Risks, and Reflections of School Site Administrators.” *International Journal of Leadership in Education* 27, no. 1 (January 2, 2024): 200–219. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1849813>.
- Hafiz, Aliy. “Tren Penelitian Arsitektur Madrasah Digital Di Indonesia (2020-2025): Tinjauan Sistematis.” *Jurnal Ilmu Komputer, Sistem Informasi, Teknik Informatika* 4, no. 1 (2025): 1–10. <https://jurnal.akommedia.net/index.php/JILKOMSITI/article/view/109>.
- Haris, Irham Abdul. “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan.” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 4 (2023): 1–9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/90>.
- Hasanah, Istianatul. “Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva : Telaah Epitemologis.” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (May 17, 2019): 58. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1369>.

- Hazin, Mufarrihul, Muhammad Turhan Yani, Syunu Trihantoyo, Rusdinal Rusdinal, Sulastris Sulastris, and Nur Wedia Devi Rahmawati. "Analyzing Digitalization in Education Policy in Indonesia through the Policy Analysis Triangle Model." *Journal of Posthumanism* 5, no. 1 (2025): 998–1011. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i1.631>.
- Helle, Laura, Päivi Tynjälä, and Erkki Olkinuora. "Project-Based Learning in Post-Secondary Education – Theory, Practice and Rubber Sling Shots." *Higher Education* 51, no. 2 (2006): 287–314. <https://doi.org/10.1007/s10734-004-6386-5>.
- Hermawati, Kiki Ayu, Anita Intan Rohmatuszahroh, Afrihadi Afrihadi, Muhammad Fikri Rizqi Akbar, Muhamad Hani Yusuf, and Lia Dwi Utami. "The Relevance of Tyler's Curriculum Development to Islamic Education 5.0." *Jurnal Tarbiyatuna* 15, no. 2 (December 31, 2024): 106–15. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i2.10810>.
- Huda, Nurul. "Manajemen Pengembangan Kurikulum." *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 2 (October 17, 2017): 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>.
- Husen Nurcholis Ridwan, Dika Sofyan, and Faruq Naufal Purnama. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern." *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (May 8, 2025): 163–86. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>.
- Indonesia, Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Ismunandar, Arif. "Strategi Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia Di Era Digital: Tantangan Dan Adaptasi Pada Lembaga Pendidikan." *BISMA : Business and Management Journal* 3, no. 1 (March 31, 2025): 27–36. <https://doi.org/10.59966/bisma.v3i1.1644>.
- Jalil, Arifuddin, and Yunus Shobrun. "Pembelajaran Berbasis Proyek: Tinjauan Filosofi Pembelajaran Abad 21." *Elips: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2023): 126–36. <https://doi.org/doi.org/10.47650/elips.v4i1.918>.
- Judijanto, Loso, and Siska Dwi Yulianti. "Analisis Bibliometrik Tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Konteks Era Digital." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 02 (2024): 106–14. <https://doi.org/org/10.58812/spp.v2i02.390>.
- Kause, Dicky H B, Briely E Nubatonis, Falentimon Faot, and Julita Dos Santos. "Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Di Sekolah Menengah Pertama." *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 50–64.
- Khotimah, Husnul, Mahsus Mahsus, Astuti Astuti, and Nurmiswari Nurmiswari. "Studi Islam Tentang Peta Epistemologi Islam Menurut Abid Al Jabiri." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2

- (2022): 315–24. <https://doi.org/doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.222>.
- Kitonga, Muthengi Brian, Jeremiah Kalai, and Lucy Njagi. “Teacher Workload and Implementation of Digital Literacy Programme in Public Primary Schools in Kitui West Subcounty, Kenya.” *Journal of Education and Practice* 8, no. 3 (2024): 67–76. <https://doi.org/10.47941/jep.1934>.
- Kurniati, Pat, Andjela Lenora Kelmaskouw, Ahmad Deing, Bonin Bonin, and Bambang Agus Haryanto. “Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21.” *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–23. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>.
- Kusumawati, Ira, and Nurfuadi. “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern.” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.
- . “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern.” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 SE-Articles (January 31, 2024): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.
- Lailiyah, Siti, and Agus Sulthon Imami. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (December 20, 2023): 2737–46. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>.
- Li, Lingli, Fuquan Huang, Siyu Chen, Leiqiong Pan, Wenjie Zeng, and Xiaoqi Wu. “Exploring the Curriculum Development in Content and Language Integrated Learning: A Systematic Review.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 4 (2020): 1102–13. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20705>.
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim. “Dalam Mengembangkan Karakter Yang Baik Perlu Melibatkan Pengetahuan Moral (Moral Knowing), Perasaan Moral (Moral Feeling), Dan Tindakan (Moral Action).” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.
- Mansyur, Abil, Fajar Apollo Sinaga, Tiur Malasari Siregar, Suci Frisnoiry, and Elfitra Elfitra. “Optimalisasi Kolaborasi Dalam Integrasi Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 6, no. 1 (May 31, 2025): 033–040. <https://doi.org/10.51874/jips.v6i1.306>.
- Mantau, Burhanudin Abdul Karim, and Sitti Rahmawati Talango. “Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 Dalam Proses Pembelajaran (Literature Review).” *Irfani* 19, no. 1 (August 1, 2023): 86–107. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>.
- Marwiji, Muh Hasan. “Transformasi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf Pada Era Disrupsi.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 1–23. <https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.1.1-23>.

- Marzuki, and Mohammad Zaki. "Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Globalisasi." *HOLD: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 62–69. <https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/hold/article/view/148>.
- Maya Amarta, Ayu Lestari, Indah Cahyani, and Mustafiyanti Mustafiyanti. "Peranan Dan Fungsi Kurikulum Secara Umum Dan Khusus." *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 82–89. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.637>.
- Mayer, R.E. "Using Multimedia for E-learning." *Journal of Computer Assisted Learning* 33, no. 5 (October 13, 2017): 403–23. <https://doi.org/10.1111/jcal.12197>.
- Mayer, Richard E. "Multimedia Learning: Are We Asking the Right Questions?" *Educational Psychologist* 32, no. 1 (January 1997): 1–19. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3201_1.
- Megawati, Megawati, and Rully Charitas Indra Prahmana. "The Role of Character Education in Supporting Transformative Education in the Digital Era: A Systematic Review." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (January 26, 2025): 1489–1503. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5337>.
- Menengah, Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan Dasar dan. "Kurikulum Merdeka." Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2023. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/kurikulum-merdeka>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Edited by Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014.
- Muhammad Afriansyah Novianto, and Munirul Abidin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang." *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (September 30, 2023): 241–51. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.728>.
- Mukaromah, Nisa'ul. "Transformasi Kurikulum Pesantren Di Era Digital: Studi Di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Dan Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025. Tesis tidak dipublikasikan.
- Mursyidi, Wathroh. "Systematic Literature Review Implementasi Kurikulum Pesantren Dalam Peningkatan Mutu Santri." *Quality* 12, no. 1 (June 4, 2024): 131. <https://doi.org/10.21043/quality.v12i1.23188>.
- Musa, Faridah, Norlaila Mufti, Rozmel Abdul Latiff, and Maryam Mohamed Amin. "Project-Based Learning (PjBL): Inculcating Soft Skills in 21st Century Workplace." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 59 (October 2012): 565–73. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.315>.

- Muslim, Muslim. "Internalising Digital Technology in Islamic Education." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024): 180–97. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.
- Nasution, Imam Wahyudi, Sri Wahyuni, Nurhayani Ritonga, Yennizar.N Yennizar.N, and Mukhtar Latif. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perencanaan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (June 8, 2025): 2476–82. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.866>.
- Nisa'ul Mukaromah. "Transformasi Kurikulum Pesantren Di Era Digital." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.
- Nuroh, Laelatul. "Landasan Sosiokultural Untuk Memperkuat Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 241–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i3.92>.
- Oliva, Peter F, and Allan A Gordon. *Developing the Curriculum*. 9th ed. Boston: Pearson Education, 2012.
- Prastyo, Angga Teguh. "Model Budaya Literasi Digital Pada Pondok Pesantren Berbasis Perguruan Tinggi Di Masa Covid-19." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 13, no. 1 (August 2, 2022): 13–27. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).13-27](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).13-27).
- Priestley, Mark, Gert Biesta, and Sarah Robinson. "Teacher Agency." In *Flip the System*, 134–48. Routledge, 2015. <https://doi.org/10.4324/9781315678573-15>.
- Purtina, Arna, Fathul Zannah, and Ahmad Syarif. "Inovasi Pendidikan Melalui P5: Menguatkan Karakter Siswa Dalam Kurikulum Merdeka." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 19, no. 2 (September 27, 2024): 147–52. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.7947>.
- Rahmia, S H, M Mutiani, F Nuraini, S Triyono, and ... "Integration of Learning Design and Evaluation in the Implementation of Kurikulum Merdeka: Evidence from Public Junior High Schools in Banjarmasin." *The Kalimantan Social ...* 7, no. October (2025): 98–116. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/view/16735%0Ahttps://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/download/16735/8855>.
- Ramdhani, Luthfi Ilham, Dinny Devi Triana, and Faisal Madani. "Enhancing Student Learning Outcomes through Formative Assessment: A Systematic Literature Review." *Mimbar Ilmu* 29, no. 3 (December 25, 2024): 529–36. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i3.89840>.
- Rani, Prisca Regina Putri Novia, Maduki Asbari, Vincensius Dandi Ananta, and Ilham Alim. "Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran Yang Relevan, Sederhana, Dan Fleksibel." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 6 (2023): 78–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.736>.

- Rasdiana, Bambang B Wiyono, Ali Imron, Lailatul Rahma, Nur Arifah, Reza Azhari, Elfira, Irvine Sibula, and Muh. A Maharmawan. "Elevating Teachers' Professional Digital Competence: Synergies of Principals' Instructional E-Supervision, Technology Leadership and Digital Culture for Educational Excellence in Digital-Savvy Era." *Education Sciences*, 2024. <https://doi.org/10.3390/educsci14030266>.
- Romlah, Listiyani Siti, Latiful Wahid, Wakidi, Badruddin, and Rahmad Purnama. "Manajemen Strategis Kurikulum Di Era Digital: Systematic Literature Review." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 Des (2024): 1057–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1401>.
- Ronji, Ahmad. "Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Digitalisasi Pendidikan Di MAN 2 Rembang." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 2 (2024): 348–54. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/40335/25686/134305>.
- Royani, Ahmad, Mustajab, Mursalim, Abd Muhith, and Muhammad Faizal A Ghani. "Curriculum Innovation for the Excellent Madrasah Aliyah Program Based on Pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (December 27, 2024): 262–82. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i2.9715>.
- Safitri, Lintang, Maya Susanti, Cindy Anggun, Sri Wahyuni, Firdha Yusmar, and Ulin Nuha. "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur." *Jurnal Muara Pendidikan* 8, no. 1 (June 16, 2023): 223–29. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1227>.
- Sari, Windy Dian. "Education Sustainability Development (ESD) Teori Pada Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 153–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5271>.
- Schindler, Laura A., Gary J. Burkholder, Osama A. Morad, and Craig Marsh. "Computer-Based Technology and Student Engagement: A Critical Review of the Literature." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 14, no. 1 (December 2, 2017): 25. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0063-0>.
- Selwyn, Neil. "What's the Problem with Learning Analytics?" *Journal of Learning Analytics* 6, no. 3 (December 13, 2019): 11–19. <https://doi.org/10.18608/jla.2019.63.3>.
- Situmorang, Lidia Kristiani, Pitri Ayuningsih, and Tatu Hilaliyah. "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang." *Indo-MathEdu Intellect J* 6, no. 1 (2025): 361–72.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 13th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sulkifli, Sulkifli, Annisa Mukmina Amna, Lilis Mauliana, and Ilham Arief Syamsari. "Manajemen Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 4, no. 1 (June 10, 2025): 16–24. <https://doi.org/10.53398/ja.v4i1.582>.
- Susanto, Dedi, and M Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, 1962.
- Tempur, Sharia. "Tantangan Dan Peluang Digitalisasi Pembelajaran Di Konteks Sekolah Pedesaan." *Journal of Education and Contemporary Linguistics* 1, no. 1 (2024): 45–56. <https://journal.alifba.id/index.php/jcl/article/view/17>.
- Thomas, John W. "A Review of Research on Project-Based Learning." San Rafael, CA: The Autodesk Foundation, 2000. https://tecfa.unige.ch/proj/eteach-net/Thomas_researchreview_PBL.pdf.
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009. <https://www.wiley.com/en-us/21st+Century+Skills:+Learning+for+Life+in+Our+Times-p-9780470553916>.
- Tyler, Ralph W, and Peter S. Hlebowitsh. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Reprint ed. Chicago: University of Chicago Press, 2013. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226086644.001.0001>.
- UNESCO. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2017. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>.
- Utami, Putri Rizki, Lili Rahmawati, and Meri Nektaria. "Pengembangan Kompetensi Dan Soft Skill Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Tinjauan Literatur." *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (April 28, 2025): 55–65. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4734>.
- Weiner, Bryan J. "A Theory of Organizational Readiness for Change." *Implementation Science* 4, no. 1 (December 19, 2009): 1–9. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-4-67>.
- Williamson, Ben. *Big Data in Education: The Digital Future of Learning, Policy and Practice*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications Ltd, 2017. <https://doi.org/10.4135/9781529714920>.
- Yazmi, Ali, Nerisma Eka Putri, and Willy Azwendra. "Transformasi Digital Dalam Efektivitas Pembelajaran Di Pondok Pesantren." In *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, 2:1–17. Jakarta, Indonesia: Universitas Darunnajah, 2025. <https://doi.org/doi.org/10.61159/icop.v2i1.607>.

- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage publications, 2017.
- Yogi Fernando, Nova Mariyanti, and Darul Ilmi. "Konsep Administrasi Kurikulum Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 1 (2023): 283–90.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1244>.
- Yunike Sulistyosari, Habibi Sultan, and Helen Meilia. "Integration of P5 in Local Wisdom-Based Social Studies Learning as a Form of Strengthening the Pancasila Student Profile in Junior High Schools." *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 14, no. 1 (June 22, 2024): 119–28.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1577>.
- Yusuf. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional Di MA 1 Annuqayah Putra Guluk-Guluk Sumenep Madura." IAIN Jember, 2017.
- Zou, Yumei, Florence Kuek, Wenqin Feng, and Xiaoli Cheng. "Digital Learning in the 21st Century: Trends, Challenges, and Innovations in Technology Integration." *Frontiers in Education* 10 (March 28, 2025).
<https://doi.org/10.3389/educ.2025.1562391>.

